

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membentuk manusia yang utuh. Pendidikan merupakan suatu usaha membantu siswa agar mampu mengerjakan tugas dengan mandiri dan melaksanakan tanggung jawabnya (Pristiwanti et al, 2022). Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diterima siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan mempunyai peran masing-masing dalam proses pendidikan sehingga dapat menunjang tercapainya pendidikan bagi siswa. Pendidikan dapat menimbulkan perubahan dalam diri yang memungkinkan yang berfungsi secara nyata untuk dijadikan bekal hidup bermasyarakat. Siswa dapat menjadi individu yang tangguh dan berkarakter melalui pendidikan (Ayuningtyas & Hidayati, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disintesis bahwa pendidikan merupakan suatu usaha individu untuk memperbaiki kepribadiannya serta dapat mengembangkan dirinya agar sesuai dengan norma- norma yang berlaku di masyarakat sehingga ia mampu bertahan diri serta mampu melangsungkan kehidupannya.

Pemerintah berusaha memperbaiki aturan dan meningkatkan kualitas pendidikan agar pendidikan dapat menghasilkan individu yang berkualitas. Usaha yang terus dilakukan pemerintah dengan cara memperbaiki infrastruktur pendidikan, meningkatkan kemampuan guru, dan menyesuaikan kurikulum dengan perubahan zaman (Budi et al, 2021), maka dari itu perubahan kurikulum terus dilakukan agar tercapainya proses pendidikan kearah yang lebih baik. Saat ini penerapan kurikulum di Indonesia belum dilakukan secara merata, kurikulum saat ini yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka tidak diimplementasikan secara seragam dan luas, hal ini sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek No.09, 2022) yang memberikan kewenangan kepada setiap satuan pendidikan untuk mengadopsi kurikulum tersebut sesuai dengan

kebutuhan sekolah (Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022).

Kualitas pendidikan menjadi kunci utama untuk membangun kesejahteraan masyarakat Indonesia, sehingga dalam hal ini pemerintah harus mampu membuat kebijakan yang efektif dan efisien khususnya kurikulum pendidikan. Kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat dan pengaturan terkait tujuan, isidan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Lukita *et al.*, 2020). Kurikulum pendidikan di Indonesia pada dasarnya seiring berjalannya waktu selalu mengalami perubahan agar implementasi pendidikan dapat menghadapi tantangan perkembangan zaman. Perubahan tersebut terjadi beberapa kali, yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (penyempurnaan kurikulum 1994), 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan), 2013 (kurikulum 2013) dan tahun 2018 (Berlian & Iriantara, 2021). Pada tahun 2022 pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Nadiem Makarim) mengeluarkan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka dianggap lebih fleksibel dan sederhana (Nurhayati *et al.*, 2022). Kurikulum Merdeka pada dasarnya terfokus pada kebebasan dan pemikiran yang kreatif dan salah satu program yang diluncurkan adalah sekolah penggerak. Program ini dirancang dalam rangka untuk mendukung setiap sekolah dalam membangun siswa menjadi pelajar Pancasila (Restu Rahayu *et al.*, 2022)

Dalam struktur kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah, terdapat sejumlah mata pelajaran yang wajib diajarkan, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Sari & Murwaningsih, 2023). Hal tersebut tertuang di dalam Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang

Standar Nasional Pendidikan, kemudian dipertegas kembali melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Pancasila menjadi panduan negara Indonesia dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai – nilai kehidupan yang luhur.

Pembelajaran pendidikan pancasila adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Mata pelajaran pendidikan pancasila berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter warga negara indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan pembelajaran pendidikan pancasila disekolah diharapkan dapat mengembangkan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dalam kehidupan siswa (Suryati, 2021). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan konstitusi, dasar, ideologi, arah negara, dan keterampilan kolektif dalam rangka kehidupan regional, nasional, dan global yang beradab. Sesuai dengan Pancasila, hal-hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan penerus bangsa yang bermoral serta berakhlak mulia.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar merujuk pada pencapaian, pemahaman, atau pengetahuan yang diperoleh oleh siswa sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran. Secara umum, hasil belajar mencakup penguasaan materi pelajaran, perkembangan keterampilan, pemahaman konsep, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti ujian, tugas, proyek, atau penilaian lainnya. Penting untuk diketahui bahwa hasil belajar tidak hanya mencakup aspek

kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap dan nilai) serta psikomotor (keterampilan fisik). Evaluasi hasil belajar memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil belajar mencerminkan tingkat pencapaian dan perkembangan siswa dalam menginternalisasi materi dan keterampilan yang diajarkan selama proses pembelajaran. Hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilihat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan juga dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah (Suindhia, 2023)

Sementara kenyataannya, prinsip pembelajaran ini belum diterapkan dengan baik oleh para guru di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dampak dari hal ini adalah pemahaman materi pelajaran yang diajarkan tidak menciptakan kesan yang kuat dalam ingatan siswa. Keadaan ini berkontribusi pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya untuk menerapkan model pembelajaran yang progresif yang melibatkan siswa sebagai subjek atau pelaku pembelajaran dan pendidik hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, hasil belajar siswa dapat meningkat. Beberapa faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa antara lain bersumber dari guru, siswa, lingkungan sekolah dan orang tua. Pembelajaran yang terjadi sering berpusat kepada guru sehingga siswa hanya menjadi pendengar yang mengakibatkan kurangnya pemahaman materi sehingga terjadinya nilai hasil belajar siswa nilai rendah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif. Hasil belajar ranah kognitif adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa sebagai segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Ranah kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan serta kemampuan intelektual. Hasil belajar kognitif diukur bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang aspek-aspek kemampuan dalam

6 domain kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan mencipta (Magdalena & Fajriyati Islami, 2020). Hasil belajar kognitif anak perlu diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang sudah dilaksanakan oleh guru. Hal lain yang melatarbelakangi pentingnya mengukur hasil belajar kognitif yaitu sebagai sarana perbaikan mutu atau prestasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Sudimara Timur, selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung masih bersifat satu arah. Pembelajaran yang dilakukan hanya dengan mencatat, membaca dan juga mendengarkan guru menyampaikan materi yang terlihat. Kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran seperti dengan melaksanakan diskusi kelompok atau menggunakan permainan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kurangnya variasi model pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V B SDN Sudimara Timur. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan menjadi kendala bagi seorang guru dalam proses pembelajaran untuk dapat menciptakan generasi yang berkualitas serta meningkatkan mutu pendidikan. Dengan permasalahan yang ditemukan tentunya berdampak terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya siswa yang belum mencapai KKTP.

Hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SD Negeri Sudimara Timur yang mencapai nilai diatas KKTP berdasarkan hasil dari soal *pre-test* yang peneliti berikan kepada siswa kelas V SD Negeri Sudimara Timur dari 39 siswa sebanyak 16 siswa (41%) dan siswa yang belum mencapai KKTP sebanyak 23 siswa (59%). Menyikapi masalah tersebut, maka perlu diupayakan usaha untuk meningkatkan pembelajaran guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan merancang suatu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif guna menumbuh kembangkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam

kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan upaya untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang digunakan peneliti adalah Model Kooperatif Tipe *Course Review Horay*. Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Shilphy (2020) model pembelajaran *Course Review Horay* yaitu suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep siswa dengan menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak hore atau yel-yel lainnya. Dengan pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil. *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa secara kelompok dengan kegiatan menyenangkan, guru mengajar menggunakan power point dan video pembelajaran untuk mengajar lalu guru memberikan kartu untuk siswa menjawab yang diisi sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru, kelompok siswa yang menjawab benar langsung berteriak horay atau yel yel.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative learning Course Review Horay* penelitian yang dilakukan oleh Uswatunnisa (2021) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model *Course Review Horay* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Karangloe dapat dilihat dari presentasi kategori hasil belajar PKn siswa meningkat yakni 84,21% kategori tuntas dan 15,78% kategori tidak tuntas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Martanami *et al.*, (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas V Gugus 3 Kecamatan Pujut Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian yang dilakukan oleh La Suri *et al* (2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* efektif terhadap hasil belajar siswa di kelas V MIN 2 Buton

Kabupaten Buton. Hal tersebut terbukti dengan skor rata-rata nilai postest siswa sebesar 84,52 dan paling banyak berada pada kategori sangat baik sebanyak 16 siswa atau sebesar 84%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan kurikulum 13, keterbaruan pada penelitian ini terletak pada penelitian dilakukan pada pembelajaran pendidikan pancasila dan juga kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan serta upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti berupaya untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay* pada siswa kelas V SDN Sudimara Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik saat pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Model pembelajaran yang belum bervariasi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih bersifat satu arah sehingga peserta didik kurang memahami materi.
4. Belum digunakannya Model *Course Review Horay* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sudimara Timur
5. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran CRH dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

## **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas maka penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa terutama pada ranah kognitif dimana menyangkut nilai siswa masih banyak

dibawah KKTP dan penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai untuk tercapai terjadi yang menjadi pada hasil belajar kognitif. Dengan adanya hal tersebut maka pembatasan masalah hanya menyangkut hasil belajar dalam ranah kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* pada siswa kelas V SDN Sudimara Timur. Pembelajaran hanya dibatasi pada materi “Norma dalam Kehidupanku”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay* pada siswa kelas V SDN Sudimara Timur ?
2. Apakah model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SDN Sudimara Timur ?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Guru

Diharapkan menjadi alternatif model pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Bagi Siswa

a) Meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay*

b) Membantu siswa untuk dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay*

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah literatur dan pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay* dan



mendorong penelitian lebih lanjut terkait pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan efektif.

